

hukumallah.org

Lampiran 3: Tzitzit (Jumbai, Rumbai, Tali)

Perintah untuk mengingat perintah-perintah

Petunjuk tentang tzitzit

Perintah tentang tzitzit, yang diberikan oleh Allah melalui Musa selama 40 tahun pengembaraan, mengharuskan anak-anak Israel — baik yang lahir sebagai orang Israel maupun yang berasal dari bangsa-bangsa lain — untuk membuat jumbai-jumbai (tzitzit) pada tepi pakaian mereka dan menyertakan seutas benang biru di antara jumbai-jumbai tersebut.

Simbol fisik ini berfungsi untuk membedakan para pengikut Allah, sekaligus menjadi pengingat yang terus-menerus akan identitas dan komitmen mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Pentingnya benang biru

Penyertaan benang biru — warna yang sering dikaitkan dengan langit dan keilahian — menekankan kekudusan dan arti penting pengingat ini. Perintah ini dinyatakan harus ditaati "sepanjang generasi-generasimu", yang menunjukkan bahwa perintah ini tidak terbatas pada kurun waktu tertentu, tetapi dimaksudkan untuk dilaksanakan secara terus-menerus:

"Tuhan berfirman kepada Musa: 'Berbicaralah kepada anak-anak laki-laki Israel dan katakan kepada mereka: Sepanjang generasi-generasi yang akan datang, kamu harus membuat jumbai-jumbai pada punca bajumu, dengan seutas benang biru pada setiap jumbai. Jumbai-jumbai ini akan ada padamu untuk kamu lihat sehingga kamu akan mengingat semua perintah Tuhan, supaya kamu menaatinya dan tidak melacurkan

dirimu dengan mengejar hawa nafsu hati dan matamu sendiri. Maka kamu akan ingat untuk menaati semua perintah-Ku dan akan dikuduskan bagi Allahmu.'" (Bilangan 15:37-40)

Tzitzit sebagai sarana suci

Tzitzit bukan sekadar hiasan; tzitzit merupakan sarana suci untuk menuntun umat Allah menuju ketaatan. Tujuannya jelas: mencegah orang percaya mengikuti keinginan mereka sendiri dan menuntun mereka kepada kehidupan yang kudus di hadapan Allah.

Dengan mengenakan *tzitzit*, para pengikut Tuhan menunjukkan pengabdian mereka kepada perintah-perintah-Nya dan setiap hari mengingatkan diri mereka akan perjanjian mereka dengan-Nya.

Hanya untuk laki-laki atau untuk semua orang?

Istilah dalam bahasa Ibrani

Salah satu pertanyaan paling umum mengenai perintah ini adalah apakah perintah ini berlaku khusus bagi laki-laki atau bagi semua orang. Jawabannya terletak pada istilah Ibrani yang digunakan dalam ayat ini, *Bnei Yisrael (בני ישראל),* yang berarti "anak-anak laki-laki Israel" (maskulin).

Namun, dalam ayat-ayat lain, ketika Allah memberikan petunjuk kepada seluruh komunitas, digunakan frasa *Kol-Kahal Yisrael* (כל-קהל ישראל), yang berarti "jemaat Israel", yang jelas merujuk kepada seluruh komunitas (lihat Yosua 8:35; Ulangan 31:11; 2 Tawarikh 34:30).

Ada juga keadaan ketika umat secara umum disapa dengan menggunakan kata *am* (עַם), yang hanya berarti "umat" dan jelas bersifat netral dalam hal jenis kelamin. Misalnya, ketika Allah memberikan Sepuluh Perintah: "Maka Musa turun kepada umat (עַם) dan memberitahukannya kepada mereka" (Keluaran 19:25).

Pilihan kata dalam perintah tentang tzitzit dalam bahasa Ibrani aslinya menunjukkan bahwa perintah itu secara khusus ditujukan kepada *anak-anak laki-laki* ("laki-laki") Israel.

Meskipun sebagian perempuan Yahudi modern dan perempuan Mesianik dari bangsa-bangsa lain senang menghiasi pakaian mereka dengan apa yang mereka sebut *tzitzit*, tidak ada petunjuk bahwa perintah ini dimaksudkan untuk berlaku bagi kedua jenis kelamin.

Cara mengenakan tzitzit

Tzitzit harus dipasang pada pakaian: dua di bagian depan dan dua di bagian belakang, kecuali saat mandi (tentunya). Sebagian orang menganggap bahwa mengenakannya saat tidur tidak wajib. Mereka yang tidak mengenakannya saat tidur mengikuti penalaran bahwa tujuan *tzitzit* adalah menjadi pengingat visual, yang tidak efektif ketika seseorang sedang tidur.

Warna benang

Tidak ada rona biru tertentu yang diwajibkan

Penting untuk diperhatikan bahwa bagian ini tidak menentukan rona biru (atau ungu) yang tepat untuk benang tersebut. Dalam Yudaisme modern, banyak orang memilih untuk tidak menyertakan benang biru, dengan alasan bahwa rona yang tepat tidak diketahui, dan sebagai gantinya hanya menggunakan benang putih dalam *tzitzit* mereka. Namun, jika rona tertentu memang sangat penting, Allah tentu telah memberikan kejelasan.

Inti perintah ini terletak pada ketaatan dan pengingat yang terus-menerus akan perintah-perintah Allah, bukan pada rona warna yang tepat.

Makna simbolis benang biru

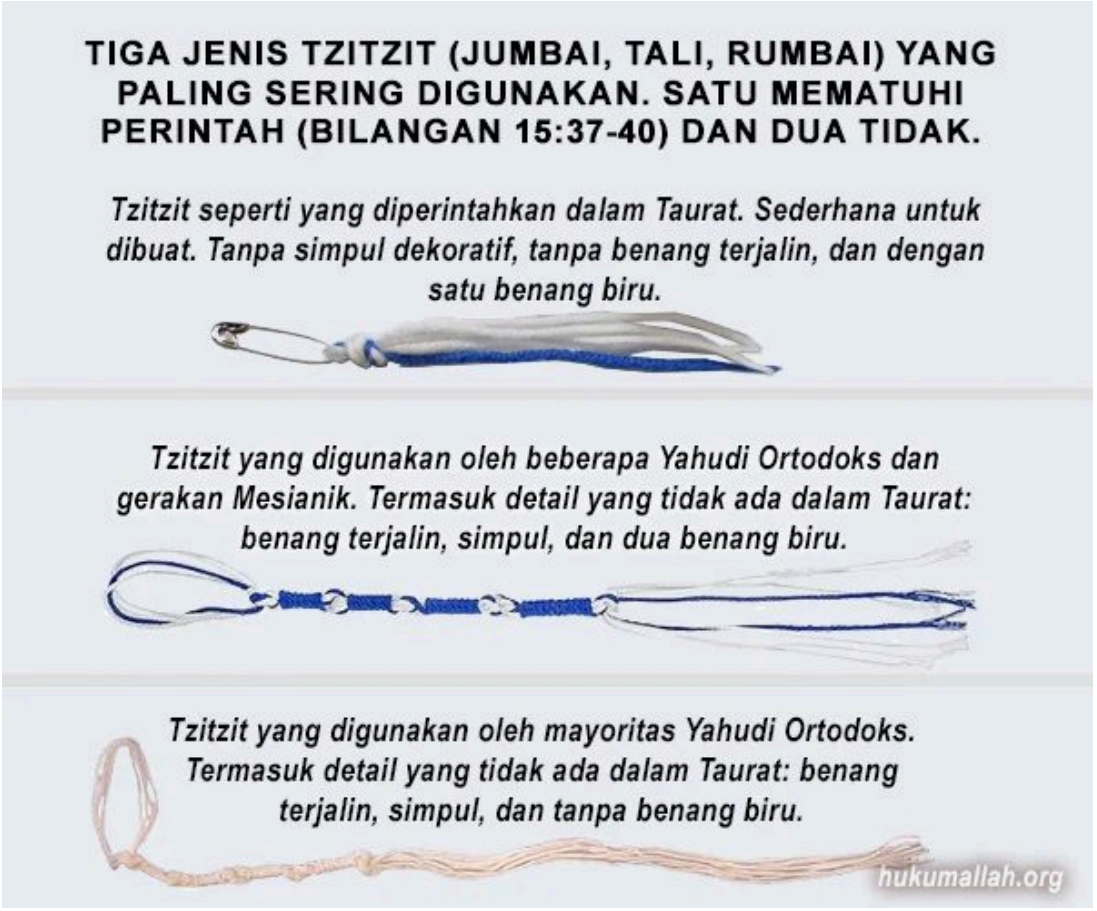
Sebagian orang percaya bahwa benang biru melambangkan Mesias, meskipun tidak ada dukungan Kitab Suci bagi penafsiran ini, betapapun menariknya penafsiran tersebut.

Yang lain memanfaatkan tidak adanya pembatasan mengenai warna benang-benang lainnya — selain persyaratan bahwa satu benang harus berwarna biru — untuk membuat *tzitzit* yang rumit dengan beragam warna. Hal ini tidak bijaksana, karena

menunjukkan sikap sembarangan yang tidak membangun terhadap perintah-perintah Allah.

Konteks sejarah warna

Pada zaman Alkitab, pewarnaan benang membutuhkan biaya besar, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa *tzitzit* pada mulanya dibuat dalam warna-warna alami wol domba, kambing, atau unta, yang kemungkinan besar berkisar dari putih hingga krem. Kami menyarankan untuk tetap menggunakan warna-warna alami ini.



Jumlah benang

Petunjuk Kitab Suci tentang benang

Kitab Suci tidak menentukan berapa banyak benang yang harus ada pada setiap *tzitzit*. Satu-satunya persyaratan adalah bahwa salah satu benangnya harus berwarna biru.

Dalam Yudaisme modern, *tzitzit* biasanya dibuat dengan empat utas benang yang dilipat dua sehingga menjadi delapan utas benang seluruhnya. Tzitzit juga diberi simpul-simpul, yang dianggap wajib. Namun, praktik penggunaan delapan utas benang dan simpul-simpul ini merupakan tradisi rabinik yang tidak memiliki dasar dalam Kitab Suci.

Jumlah yang disarankan: lima atau sepuluh utas benang

Untuk keperluan kita, kami menyarankan penggunaan lima atau sepuluh utas benang untuk setiap *tzitzit*. Jumlah ini dipilih karena, jika tujuan *tzitzit* adalah mengingatkan kita akan perintah-perintah Allah, maka tepatlah jika jumlah benangnya selaras dengan Sepuluh Perintah.

Meskipun tentu ada lebih dari sepuluh perintah dalam Hukum Allah, kedua loh Sepuluh Perintah dalam Keluaran 20 telah lama dianggap sebagai simbol keseluruhan Hukum Allah.

Buatlah tzitzit Anda sendiri sesuai dengan perintah Allah
Unduh PDF



Makna simbolis jumlah benang

Dalam hal ini:

- **Sepuluh utas benang** dapat mewakili Sepuluh Perintah dalam setiap *tzitzit*.
- **Lima utas benang** dapat melambangkan lima perintah pada setiap loh, meskipun tidak diketahui secara pasti bagaimana perintah-perintah itu dibagi di

antara kedua loh tersebut.

Banyak orang berspekulasi (tanpa bukti) bahwa satu loh memuat empat perintah yang berkaitan dengan hubungan kita dengan Allah dan loh lainnya memuat enam perintah yang berkaitan dengan hubungan kita dengan sesama.

Bagaimanapun juga, memilih lima atau sepuluh utas benang hanyalah sebuah saran, karena Allah tidak memberikan perincian ini kepada Musa.

“Agar kamu melihatnya dan mengingat”

Sarana visual untuk ketaatan

Tzitzit, dengan benang birunya, berfungsi sebagai sarana visual untuk membantu hamba-hamba Allah mengingat dan melaksanakan semua perintah-Nya. Ayat ini menekankan pentingnya tidak mengikuti keinginan hati atau mata, yang dapat menuntun kepada dosa. Sebaliknya, para pengikut Allah harus berfokus pada ketaatan kepada perintah-perintah-Nya.

Prinsip ini berlaku sepanjang masa, baik bagi orang Israel pada zaman dahulu maupun bagi orang Kristen masa kini, yang dipanggil untuk tetap setia kepada perintah-perintah Allah dan menghindari godaan dunia. Setiap kali Allah memerintahkan kita untuk mengingat sesuatu, itu karena Dia tahu bahwa kita cenderung lupa.

Penghalang terhadap dosa

“Lupa” di sini tidak sekadar berarti gagal mengingat perintah-perintah, tetapi juga gagal melaksanakannya. Ketika seseorang hendak berbuat dosa lalu menunduk melihat *tzitzit* yang dikenakannya, ia diingatkan bahwa ada Allah yang telah memberikan perintah-perintah kepadanya. Jika perintah-perintah ini tidak ditaati, akan ada konsekuensinya.

Dalam pengertian ini, *tzitzit* berfungsi sebagai penghalang terhadap dosa, membantu orang percaya tetap mengingat kewajiban mereka dan teguh dalam kesetiaan mereka kepada Allah.

“Semua perintah-Ku”

Panggilan untuk ketaatan penuh

Menaati semua perintah Allah sangat penting untuk memelihara kekudusan dan kesetiaan kepada-Nya. *Tzitzit* pada pakaian berfungsi sebagai simbol nyata untuk mengingatkan hamba-hamba Allah akan tanggung jawab mereka untuk menjalani kehidupan yang kudus dan taat.

Menjadi kudus — dikhususkan bagi Allah — merupakan tema utama di seluruh Alkitab, dan perintah khusus ini menyediakan cara bagi hamba-hamba Allah untuk tetap mengingat kewajiban mereka untuk taat.

Arti penting “semua” perintah

Penting untuk memperhatikan penggunaan kata benda Ibrani *kōl* (כֹּל), yang berarti “semua”, yang menekankan bahwa kita wajib menaati bukan hanya sebagian perintah — sebagaimana dipraktikkan di hampir setiap gereja di seluruh dunia — melainkan seluruh “paket” perintah yang diberikan kepada kita.

Perintah-perintah Allah sesungguhnya adalah petunjuk-petunjuk yang harus diikuti dengan setia jika kita ingin menyenangkan-Nya. Dengan melakukannya, kita berada dalam posisi untuk dikirim kepada Yesus dan menerima pengampunan atas dosa-dosa kita melalui korban penebusan-Nya.

Proses yang menuntun kepada keselamatan

Menyenangkan Bapa melalui ketaatan

Yesus menyatakan dengan jelas bahwa jalan menuju keselamatan dimulai dengan seseorang menyenangkan Bapa melalui perilakunya (Mazmur 18:21-23). Setelah Bapa memeriksa hati orang tersebut dan memastikan kecenderungannya untuk taat, Roh Kudus membimbing orang itu untuk menaati semua perintah-Nya yang kudus.

Bapa kemudian mengirim, atau “menghadiahkan”, orang ini kepada Yesus:
“Tidak seorang pun dapat datang kepada-Ku kecuali jika Bapa yang mengutus Aku menariknya, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir” (Yohanes 6:44).

Dan juga:
"Inilah kehendak Dia yang mengutus Aku, bahwa Aku tidak akan kehilangan seorang pun dari semua orang yang telah Dia berikan kepada-Ku, melainkan akan membangkitkan mereka pada hari terakhir" (Yohanes 6:39).

Tzitzit sebagai pengingat harian

Tzitzit, sebagai pengingat visual dan fisik, berperan sangat penting dalam proses ini, dengan menjadi sarana sehari-hari bagi hamba-hamba Allah untuk tetap teguh dalam ketaatan dan kekudusan.

Kesadaran yang terus-menerus akan semua perintah-Nya ini bukanlah hal yang bersifat pilihan, melainkan aspek mendasar dari kehidupan yang diabdikan kepada Allah dan selaras dengan kehendak-Nya.

Yesus dan tzitzit



Yesus Kristus, dalam kehidupan-Nya, menunjukkan pentingnya melaksanakan perintah-perintah Allah, termasuk mengenakan *tzitzit* pada pakaian-Nya. Ketika kita membaca istilah Yunani aslinya [*kraspedon* (κράσπεδον), yang berarti *tzitzit*, benang, jumbai, rumbai], menjadi jelas bahwa inilah yang disentuh oleh perempuan yang mengalami pendarahan untuk menerima kesembuhan:

"Pada saat itu, seorang perempuan yang telah menderita pendarahan selama dua belas tahun mendekati-Nya dari belakang dan menyentuh jumbai-jumbai pada jubah-Nya" (Matius 9:20). Demikian pula, dalam Injil Markus, kita melihat bahwa banyak orang berusaha menyentuh *tzitzit* Yesus, dengan menyadari bahwa jumbai-jumbai itu melambangkan perintah-perintah Allah yang penuh kuasa, yang membawa berkat dan kesembuhan: *"Ke mana pun Dia pergi — ke desa-desa, kota-kota, atau daerah pedesaan — mereka menempatkan orang-orang sakit di pasar-pasar. Mereka memohon kepada-Nya agar mengizinkan mereka menyentuh bahkan jumbai-jumbai pada jubah-Nya, dan semua orang yang menyentuhnya disembuhkan"* (Markus 6:56).

Pentingnya tzitzit dalam kehidupan Yesus

Kisah-kisah ini menyoroti bahwa Yesus dengan setia menaati perintah untuk mengenakan *tzitzit* sebagaimana diperintahkan dalam Taurat. *Tzitzit* bukan sekadar unsur hiasan, melainkan simbol-simbol mendalam dari perintah-perintah Allah, yang diwujudkan dan dijunjung tinggi oleh Yesus. Pengakuan orang-orang terhadap *tzitzit* sebagai titik penghubung dengan kuasa ilahi menegaskan peran ketaatan kepada Hukum Allah dalam mendatangkan berkat dan mukjizat.

Ketaatan Yesus kepada perintah ini menunjukkan ketundukan-Nya yang penuh kepada Hukum Allah dan memberikan teladan yang kuat bagi para pengikut-Nya untuk melakukan hal yang sama; bukan hanya dalam hal tzitzit, melainkan juga dalam hal semua perintah Bapa-Nya, seperti Sabat, sunat, rambut dan janggut, serta daging yang dilarang.